

HUBUNGAN PERAN KADER POSYANDU, PERAN TENAGA KESEHATAN, DAN JUMLAH KUNJUNGAN IBU BALITA KE POSYANDU DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TITI PAPAN

Mercyria Bate'e¹, Afniyar Wahyu^{1,*}

¹Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Murni Teguh

*Koresponding: wafniwahyu@gmail.com

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem caused by many factors, and is occurring in the world, especially in developing countries. It is called stunting, stunting occurs as a result of long-lasting conditions such as poverty, inappropriate parenting behavior, and recurring illnesses due to sanitation. which is not good. This study aims to determine the relationship between the role of posyandu cadres, the role of health workers, and the number of visits by mothers of toddlers to posyandu with the incidence of stunting. This research method is quantitative with correlational type and total sampling techniques as well as Pearson correlation statistical tests. The results of the research show that there is a relationship between the role of Posyandu cadres, the role of health workers, and the number of visits by mothers of toddlers to Posyandu with the incidence of stunting, where the variable of the role of cadres has a significant value or $p = 0.000$ ($p < 0.05$), the variable of the role of health workers with the incidence of stunting. has a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$), and the variable number of visits by mothers of toddlers to the posyandu has a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). It can be concluded that there is a significant relationship between the role of posyandu cadres, the role of health workers, and the number of visits by mothers of toddlers to posyandu, with the incidence of stunting in the working area of the Medan Titi Papan health center.

Keywords: Posyandu Cadre, Posyandu Visit, Role of Health Workers, Stunting

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh banyak faktor, dan sedang terjadi di dunia khususnya di negara- negara berkembang disebut stunting, kejadian stunting terjadi akibat dari suatu keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, perilaku pola asuh yang tidak tepat, dan penyakit berulang karena sanitasi yang kurang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran kader posyandu, peran tenaga kesehatan, dan jumlah kunjungan ibu balita ke posyandu dengan kejadian stunting. Metode Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan jenis korelasional dan teknik total sampling serta uji statistic korelasi pearson. Hasil penelitian menunjukkan ada Hubungan Peran Kader Posyandu, Peran Tenaga Kesehatan, dan Jumlah Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu dengan Kejadian Stunting, dimana variabel peran kader memiliki nilai signifikan atau $p = 0,000$ ($p < 0,05$), variabel peran tenaga kesehatan dengan kejadian stunting memiliki nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), dan variabel jumlah kunjungan ibu balita ke posyandu memperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran kader posyandu, peran tenaga kesehatan, dan jumlah kunjungan ibu balita ke posyandu, dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Titi Papan Medan.

Kata Kunci: Kader Posyandu, Kunjungan Posyandu, Peran Tenaga Kesehatan, *Stunting*

PENDAHULUAN

Upaya pemerintah meningkatkan status gizi bertujuan untuk memenuhi sumber daya manusia, dan untuk memantau tumbuh kembang dengan membentuk program rencana aksi nasional penanganan stunting, hal ini dikarenakan masyarakat di daerah terutama desa belum memahami mengenai stunting, dan menganggap bahwa keadaan stunting atau kerdil berasal dari genetik (Laili & Adriani, 2019). Berdasarkan hasil Rapat Koordinasi Pelaksanaan Operasional Program (Rakorpop RI, 2015), pembangunan kesehatan berfokus pada 17 tujuan global yang berkelanjutan dari tahun 2000 hingga tahun 2030 atau disebut *Sustainable Development Goals* (SDGs). Salah satu tujuan SDGs yaitu mengakhiri kelaparan untuk mencapai ketahanan pangan, meningkatkan gizi, dan mengakhiri segala bentuk malnutrisi untuk penurunan stunting dan wasting pada balita serta mengatasi kebutuhan gizi remaja perempuan, wanita hamil, dan menyusui, serta lansia (Kemenkes RI, 2015).

Permasalahan status gizi yang sedang terjadi di dunia khususnya di negara-negara berkembang yaitu masalah tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur disebut stunting, kejadian stunting terjadi akibat dari suatu keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, perilaku pola asuh yang tidak tepat, dan penyakit berulang karena sanitasi yang kurang baik (Ngaisyah, 2015). Masalah gizi ini sudah menjadi permasalahan global dengan prevalensi kejadian sebanyak 21,3% (Unicef, 2020). Ditemukan lebih dari setengah balita stunting berada di Asia dengan prevalensi 60% dan dua dari lima anak yang stunting berada di Afrika atau dengan prevalensi 40% (WHO, 2020).

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh banyak faktor yaitu kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, penyakit infeksi, dan

kurangnya asupan gizi pada bayi, permasalahan stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat karena meningkatkan resiko kesakitan, kematian, dan hambatan pada kemampuan motorik maupun mental (Pratama dkk, 2019). Posyandu merupakan tempat untuk menyampaikan dan memperoleh pelayanan kesehatan dasar, fungsi utamanya yaitu untuk memantau tumbuh kembang anak serta memberikan edukasi kepada ibu atau ibu hamil dan anggota keluarga yang memiliki bayi dan balita sebagai agen pembaharu (Nurhidayah dkk, 2019).

Pemerintah berupaya untuk memberdayakan masyarakat untuk mencapai program-program kesehatan dengan melibatkan warga untuk menjadi kader yang bersedia menjadi pengelola masalah kesehatan. Peran serta masyarakat untuk mencapai upaya kesehatan yang optimal menjadi titik tolak keberhasilan pemerintah memandirikan masyarakat (Ambarwati, 2014). Kader berperan aktif untuk menjadi penggerak kegiatan posyandu, peran kader posyandu terkait gizi yaitu melakukan pendataan dan pengukuran berat dan panjang badan, melakukan pencatatan dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan makanan tambahan dan vitamin A, serta melakukan penyuluhan gizi, juga melakukan pelaporan ke puskesmas jika menemukan masalah kesehatan yang tidak bisa diatasi di posyandu (Mediani, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Wulandari dan Kusumastuti (2020) diketahui bahwa peran kader berpengaruh positif terhadap motivasi ibu. Penelitian Sari dkk (2021) menunjukkan bahwa peran kader memiliki kontribusi besar terhadap penurunan stunting. Tenaga kesehatan merupakan setiap orang yang mengabdikan diri dan memiliki pengetahuan atau keterampilan di bidang kesehatan untuk melakukan upaya kesehatan dan memiliki fungsi sebagai motivator masyarakat untuk

peduli terhadap kesehatan, juga sebagai fasilitator untuk memudahkan masyarakat untuk memperoleh saran dan prasarana pelayanan kesehatan (Effendi, 2020). Kejadian stunting dapat menurun jika praktik kesehatan terlaksana dengan optimal, berdasarkan penelitian Ginting (2020) menyatakan bahwa upaya pencegahan stunting masih kurang terlaksana karena tenaga kesehatan belum optimal menjalankan perannya, namun penelitian Nabuasa (2021), menyatakan ada hubungan antara praktik kesehatan dengan kejadian gizi kurang pada balita.

Kegiatan posyandu berupa penimbangan berat badan bayi atau balita yang dilakukan setiap bulannya dengan tujuan untuk memudahkan pemantauan pertumbuhan dan mendeteksi masalah tumbuh kembang balita, banyaknya balita yang melakukan penimbangan berat badan menjadi indikator keaktifan masyarakat mengikuti posyandu (Kemenkes RI, 2017). Ibu dapat membawa balita ke posyandu secara rutin jika mengetahui dan memahami manfaat kunjungan ke posyandu, karakteristik ibu yang menjadi faktor terlaksananya kegiatan posyandu yaitu pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dukungan keluarga dan tokoh masyarakat, serta pola asuh (Khrisna, 2020). Berdasarkan hasil penelitian Theresia (2020) menyatakan bahwa ada hubungan jumlah kunjungan ibu ke Posyandu dengan status gizi balita, semakin rutin ibu melakukan kunjungan ke posyandu maka status gizi balita akan baik juga, dilihat dari persentase kunjungan ibu yang rutin memiliki balita dengan status gizi baik 69,0% dibanding ibu yang tidak rutin melakukan kunjungan keposyandu, memiliki balita dengan status gizi kurang 43%.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dkk (2021), tidak terdapat hubungan yang bermakna antara variabel riwayat kunjungan antenatal care dan variabel kunjungan

posyandu dengan kejadian stunting pada balita. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang standar antropometri penilaian status gizi anak, stunting atau pendek merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan nilai z-score kurang dari - 2 SD (standar deviasi). Beberapa jenis masalah gizi dari Global Nutrition Report, 2015 adalah anak yang terlalu pendek dari usianya (stunting), anak yang terlalu kurus dari tingginya (wasting), dan anak yang terlalu gemuk dari berat badannya (obesitas).

Stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan. Masalah gizi kronik disebabkan oleh berbagai faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi, balita stunting akan terhambat dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kumalasari et al., 2023; TN2PK, 2017). Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur ini, hal ini membuktikan status gizi yang kurang (malnutrisi) kronis (Candra, 2020). Stunting merupakan permasalahan karena dapat meningkatkan risiko kesakitan dan kematian, gangguan pada perkembangan otak, gangguan terhadap perkembangan motorik dan terhambatnya pertumbuhan mental anak (Rahayu dkk, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional (Simanullang & Tambunan, 2023) yaitu untuk mengetahui Hubungan Peran Kader, Peran Tenaga Kesehatan, dan Jumlah Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu dengan Kejadian Stunting, dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini telah dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Titi Papan

Medan pada bulan April - Juli 2022. Pengumpulan data pada penelitian menggunakan kuesioner peran kader, dan kuesioner peran tenaga kesehatan, serta lembar observasi jumlah kunjungan ibu balita ke posyandu. Tahapan dalam proses penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data stunting dari puskesmas Titi Papan Medan, persetujuan menjadi responden, pengisian kuesioner Peran Kader Posyandu, kuesioner Peran Tenaga Kesehatan, dan mengisi Lembar Observasi Jumlah Kunjungan Ibu ke Posyandu.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Usia, Pendidikan, Pekerjaan, dan Jenis Kelamin Balita

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Ibu		
18 - 30 tahun	15	75.0
31 - 40 tahun	5	25.0
41 – 50 tahun	0	0
Pendidikan Ibu		
Tidak Sekolah	0	0
SD	2	10.0
SMP	4	20.0
SMA	12	60.0
Strata Satu	2	10.0
Pekerjaan Ibu		
IRT	15	75.0
Petani	0	0
Wiraswasta	3	15.0
PNS	2	10.0
Jenis Kelamin Balita		
Laki- laki	12	60
Perempuan	8	40
Total	20	100

Tabel 1 diatas menunjukkan distribusi karakteristik responden menurut mayoritas yaitu ibu yang berusia 18 tahun - 30tahun sebanyak 15 orang (75%),

tingkat pendidikan ibu mayoritas yaitu SMA sebanyak 12 orang, pekerjaan mayoritas yaitu sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 15 orang (75%), jenis kelamin balita mayoritas jenis kelamin laki-laki sebanyak 12 orang (60%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peran Kader Posyandu

Peran Kader	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	0	0
Cukup	7	35
Baik	13	65
Total	20	100

Tabel 2 diatas dapat menunjukkan bahwa peran kader posyandu mayoritas baik sebanyak 13 dengan persentase 65% dan minoritas cukup sebanyak 7 (35%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Peran Tenaga Kesehatan

Peran Tenaga Kesehatan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	0	0
Cukup	11	55
Baik	9	45
Total	20	100

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa peran tenaga kesehatan mayoritas cukup sebanyak 11 (55%), sedangkan peran baik minoritas sebanyak 9 (45%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jumlah Kunjungan Ibu Balita Ke Posyandu

Kunjungan Posyandu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Rutin	3	15
Rutin	17	85
Total	20	100

Tabel 4 diatas diatas menunjukkan hasil distribusi frekuensi jumlah

kunjungan ibu balita ke posyandu mayoritas rutin sebanyak 17 dengan persentase (85%).

Tabel 5. Uji Korelasi Pearson Hubungan Peran Kader Dengan Kejadian Stunting

Peran Kader Posyandu	Kejadian Stunting				Total		Pearson Correlation	
	Stunting		Tidak Stunting		N	%	r	p
	N	%	N	%				
Kurang	0	0	0	0	0	0	0,968	0,000
Cukup	5	25	2	10	7	35		
Baik	3	15	10	50	13	65		
Total	8	40	12	60	20	100		

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran kader posyandu dengan kejadian stunting dengan nilai peran baik sebesar 10 (50%), tidak stunting 50%. Berdasarkan uji korelasi pearson diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), dan kekuatan hubungan (r) sebesar 0,968 yang menunjukkan bahwa kekuatan hubungan sangat erat.

Tabel 6. Uji Korelasi Pearson Hubungan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Kejadian Stunting

Peran Tenaga Kesehatan	Kejadian Stunting				Total		Pearson Correlation	
	Stunting		Tidak Stunting		N	%	r	P
	N	%	N	%				
Kurang	0	0	0	0	0	0	0,94	0,00
Cukup	5	25	6	30	11	55		
Baik	3	15	6	30	9	45		
Total	8	40	12	60	20	100		

Tabel 6 diatas menunjukkan hasil penelitian hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan kejadian stunting memperoleh nilai peran baik sebesar 6 (30%), tidak stunting 30%. Berdasarkan uji korelasi pearson diperoleh nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$), dan kekuatan hubungan (r) sebesar 0,948 yang menunjukan bahwa kekuatan hubungan sangat erat.

Tabel 7. Uji Korelasi Pearson Hubungan Jumlah Kunjungan Ibu Balita Ke Posyandu Dengan Kejadian Stunting

Jumlah Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu	Kejadian Stunting				Total		Pearson Correlation	
	Stunting		Tidak Stunting		N	%	r	p
	N	%	N	%				
Tidak Rutin	2	10	1	5	3	15	0,906	0,000
Rutin	6	30	11	55	17	85		
Total	8	40	12	60	20	100		

Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa jumlah kunjungan ibu balita ke posyandu dengan kejadian stunting memiliki hubungan, dimana variabel jumlah kunjungan rutin memiliki nilai 11 (55%), tidak stunting 55%. Berdasarkan uji korelasi pearson diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), dan kekuatan hubungan (r) sebesar 0,906 yang menunjukan bahwa kekuatan hubungan sangat erat.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Hasil penelitian diperoleh ibu dengan balita stunting yang menjadi responden berjumlah 20 orang dengan variasi usia dari 18 tahun sampai 50 tahun. Peneliti beranggapan bahwa kejadian stunting dapat terjadi pada balita jika usia kehamilan dan persalinan ibu terlalu muda ataupun terlalu tua karena hal ini dapat mempengaruhi kemampuan kognitif ibu untuk memperoleh informasi kesehatan, atau dapat dikatakan kehamilan pada usia muda berisiko terjadinya kematian maternal dan kelangsungan hidup anaknya, ibu yang berusia <20 tahun memiliki pola asuh terhadap anaknya kurang baik, pola asuh yang kurang baik tersebut dapat berdampak pada status gizi anaknya.

Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Hasandi (2018), dengan hasil penelitian menunjukkan prevalensi

stunting pada ibu dengan usia saat hamil <20 tahun sebesar 80%. Sedangkan pada ibu dengan usia saat hamil ≥ 20 tahun sebesar 22,2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prevalensi anak stunting pada ibu dengan usia <20 tahun lebih tinggi jika dibandingkan dengan ibu berusia ≥ 20 tahun saat hamil.

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan berkaitan dengan kejadian stunting hal ini dinilai dari proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Semakin rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh ibu maka kemampuan untuk memberikan pola asuh yang baik untuk anak pun kurang optimal. Ibu dengan pendidikan yang baik memiliki kemampuan untuk memberikan pola asuh yang baik, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat didalam keluarganya, serta mampu memilih pekerjaan yang sesuai untuk membantu pemenuhan kebutuhna sehari-hari.

Hal diatas selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Husnaniyah (2020), yang mendapatkan hasil penelitian bahwa dari 134 responden yang berpendidikan SD memiliki anak dengan stunting sebanyak 67 (50%).

c. Pekerjaan

Pekerjaan ibu dibahas oleh peneliti karena terdapat 20 responden dengan pekerjaan yang berbeda memiliki balita stunting yaitu sebagai Ibu Rumah Tangga, Petani, Wirastasta, dan PNS. Pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, ibu yang memiliki pekerjaan tentu memiliki pengetahuan yang luas dan sebaliknya.

Hal ini didukung oleh penelitian Wulansari (2017), yang mengemukakan bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan resiko kejadian stunting pada balita. Dan penelitian yang dilakukan oleh Savita dan Amelia, 2020 menjelaskan bahwa ibu yang tidak bekerja lebih banyak ditemukan memiliki balita stunting

(62,4%) dibandingkan dengan ibu yang bekerja (23,5%).

d. Jenis Kelamin Balita

Hasil uji statistik yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa jenis kelamin balita laki-laki mayoritas 12 orang (60%) dan minoritas jenis kelamin perempuan yaitu 8 (40%). Penelitian yang dilakukan oleh Angelina (2018), diperoleh kejadian stunting mayoritas pada laki-laki sebanyak 22 orang (27,2%) dan perempuan 11 orang (13,3%).

Peneliti berpendapat bahwa jenis kelamin menentukan kebutuhan gizi seseorang karena adanya perbedaan komposisi tubuh antara laki-laki dan perempuan, laki-laki memiliki jumlah asupan yang banyak dibandingkan perempuan hal ini terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti balita laki-laki lebih aktif dalam melakukan kegiatannya.

2. Hubungan Peran Kader Dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran kader posyandu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting, berdasarkan uji korelasi pearson diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), dan kekuatan hubungan (r) sebesar 0,986 yang menunjukkan bahwa kekuatan hubungan sangat erat, arah korelasi dalam penelitian ini adalah positif (+). Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Suhat (2014), bahwa partisipasi kader yang kurang saat posyandu dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kurang aktifnya kader, kader sibuk bekerja, kurang pengetahuan, kurang motivasi, dan kurang pembinaan dan Penelitian yang dilakukan oleh Fahrani dkk (2020), memperoleh hasil penelitian bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku kader terhadap pemberian MP-ASI pada anak stunting.

3. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan kejadian stunting, nilai p yaitu 0,000 ($p < 0,05$), dan kekuatan hubungan (r) sebesar 0,948 yang menunjukkan bahwa kekuatan hubungan sangat erat. Penelitian yang dilakukan oleh Nirwana, dkk (2021) terhadap 55 responden terdapat 54,5% peran tenaga kesehatan yang baik dalam upaya pencegahan stunting, sehingga terdapat hubungan sikap dengan peran tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan stunting dengan (p value = 0,043), hasil uji regresi logistik menunjukkan variabel sikap tenaga kesehatan.

4. Hubungan Jumlah Kunjungan Ibu Balita Ke Posyandu Dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah kunjungan ibu balita ke posyandu dengan kejadian stunting memiliki hubungan, dimana variabel jumlah kunjungan rutin memiliki nilai 11 (55%), tidak stunting 55%. Berdasarkan uji korelasi pearson diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), dan kekuatan hubungan (r) sebesar 0,906 yang menunjukan bahwa kekuatan hubungan sangat erat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Donna (2020), menunjukan hasil distribusi frekuensi jumlah kunjungan ke posyandu terdapat 100 responden yang rutin mengunjungi posyandu mempunyai gizi baik sebanyak 100 orang (69,0%) dan responden yang tidak rutin mengunjungi Posyandu mempunyai gizi baik sebanyak 103 orang (43,5%). Hasil uji statistik didapatkan p value ($0,00$) $< \alpha$ ($0,05$), sehingga dapat disimpulkan ada hubungan jumlah kunjungan Posyandu dengan status gizi balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, secara umum peneliti menyimpulkan bahwa ada Hubungan Peran Kader Posyandu, Peran Tenaga Kesehatan, dan Jumlah Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu dengan Kejadian Stunting sebagai berikut:

1. Variabel peran kader memiliki nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), dan kekuatan hubungan (r) sebesar 0,986 yang menunjukkan bahwa kekuatan hubungan sangat erat
2. Variabel peran tenaga kesehatan dengan kejadian stunting memiliki nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), dan kekuatan hubungan (r) sebesar 0,948 yang menunjukkan bahwa kekuatan hubungan sangat erat
3. Variabel jumlah kunjungan ibu balita ke posyandu memperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), dan kekuatan hubungan (r) sebesar 0,906 yang menunjukan bahwa kekuatan hubungan sangat erat.

SARAN

Direkomendasikan pada peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan kunjungan balita ke posyandu. Sebagai upaya pencegahan kejadian stunting.

REFERENSI

- Chandra, B. R., & Humaedi, S. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Orang Tua Anak dengan Stunting dalam Pelayanan Posyandu di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 444-448.
- Fahroni, M. J. (2020). Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Kader Terhadap Pemberian MP-ASI Pada Anak Stunting di Desa Lokus Stunting Lombok Tengah (*Doctoral dissertation, Universitas Mataram*).

- Ginting, A. B., Munthe, J., Sinuhaji, L. N. B., Anisatulaila, A., & Pasaribu, E. Y. (2020). Penerapan Self Efficacy Dan Pemanfaatan Biskuit Labu Kuning Sebagai Makanan Tambahan Terhadap Pencegahan Stunting Pada Gold Period Di Siosar. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(2), 527-535.
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 57-64.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Penyebab Stunting*. Jakarta
- Kumalasari, D. N., Devi, N. L. P. S., Rasmita, D., Hatala, T. N., Widiyastuti, N. R., Torano, F. M., ... & Tambunan, D. M. (2023). *KEPERAWATAN ANAK: Panduan Praktis untuk Perawat dan Orang Tua*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 5(1), 8-12.2.
- Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 5(1), 8-12.2.
- Nirwana, N., Sitorus, R. J., & Fajar, N. A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Peran Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Tuah Negeri Kabupaten Musi Rawas (*Doctoral dissertation, Sriwijaya University*).
- Nirwana, N., Sitorus, R. J., & Fajar, N. A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Peran Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Tuah Negeri Kabupaten Musi Rawas (*Doctoral dissertation, Sriwijaya University*).
- Nurhidayah, I., Hidayati, N. O., & Nuraeni, A. (2019). Revitalisasi Posyandu melalui Pemberdayaan Kader Kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, 2(2).
- Pratama, B., Angraini, D. I., & Nisa, K. (2019). Penyebab Langsung (Immediate Cause) yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 8(2), 299-303.
- Rakorpop Kementerian Kesehatan RI. 2015. *Kesehatan Dalam Kerangka Sustainable Development Goals (SDGs)*. Jakarta.
- Sari, D. W. P., Wuriningsih, A. Y., Khasanah, N. N., & Najihah, N. (2021). Peran kader peduli stunting meningkatkan optimalisasi penurunan risiko stunting. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(1), 45-52.
- Savita, R., & Amelia, F. (2020). Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan The Relationship of Maternal Employment, Gender, and ASI Eksklusif with Incident of Stunting in Toddler Aged 6-59 Months. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 8(1), 6-13.
- Simanullang, R. H., & Tambunan, D. M. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Deepublish
- Suhat, S., & Hasanah, R. (2014). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader dalam kegiatan posyandu (Studi di Puskesmas Palasari Kabupaten Subang). *KEMAS: Jurnal*

- Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 73-79.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2019). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta
- Wulandari, H. W., & Kusumastuti, I. (2020). Pengaruh Peran Bidan, Peran Kader, Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting pada Balitanya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19(02), 73-80.